

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara-negara maju, *Corporate Governance* (CG) baru ditelaah secara mendalam sejak tahun 1980. Menghangatnya CG sejak tahun tersebut sejalan dengan kebutuhan sistem perekonomian untuk menanggapi banyaknya kebangkrutan pada beberapa perusahaan papan atas (Syakhroza, 2003). Black pada tahun 2001 menyatakan bahwa pelaksanaan CG di negara-negara maju sudah merata karena adanya aturan hukum dan norma-norma yang kuat. Meratanya pelaksanaan CG menyebabkan pelaksanaan CG bukan lagi merupakan faktor yang berdampak secara signifikan untuk meningkatkan nilai saham dari perusahaan (Black, Jang, dan Kim, 2003).

Di Asia, termasuk Indonesia, CG mulai banyak diperbincangkan pada pertengahan tahun 1997, yaitu saat krisis ekonomi melanda negara-negara tersebut (Indaryanto, 2004). Terjadinya krisis ekonomi berisiko tinggi menimbulkan krisis dimensi sebagaimana pernah terjadi di tahun 1997. Risiko ini ditengarai karena ketidakefektifan perusahaan-perusahaan Indonesia dalam penerapan CG (Warsono dan Amalia, 2009). Indonesia mulai menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencatuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia (YPPMI & SC, 2002 dalam Sulistiyanto 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar GCG yang telah diterapkan di tingkat internasional. Bukan hanya di Indonesia namun berbagai lembaga investasi mancanegara termasuk institusi sekaliber *World Bank*, *International Monetary Fund (IMF)*, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* turut menyuarakan agar perusahaan-perusahaan menerapkan GCG secara konsisten dan komprehensif agar tercipta lingkungan organisasi dalam hal ini adalah tata kelola sumber dayanya secara efisien, efektif, ekonomis sesuai dengan prinsip GCG untuk mencapai tujuan organisasi.

Definisi *Good Corporate Governance (GCG)* menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

GCG menjadi salah satu pusat perhatian dunia karena banyak kasus dari perusahaan-perusahaan publik di Amerika dan Eropa seperti *Enron*, *Worldcom*, *Tyco*, *London & Common wealth*, *Poly Peck*, *Maxwell* dan lain-lain. *Cadbury Report (UK)* dan *Treadway Report (US)* secara mendasar

menyebutkan bahwa keruntuhan perusahaan-perusahaan publik tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards*. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penerapan GCG hanya mengandalkan kepercayaan terhadap manusia sebagai pelaku bisnis dengan mengesampingkan aspek dimensi moral yang bersumber dari ajaran agama. Sebagus apapun sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan atau manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar etika bisnis maka dapat terjadi praktik kecurangan (*fraud*) yang sangat merugikan perusahaan dan dapat berakhir dengan kebangkrutan (Effendi, 2009:127).

Menurut Nuswandari dalam penelitian Risqiyah (2014) menyatakan bahwa CG merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas tersebut, kinerja keuangan akan meningkat dan perusahaan akan lebih diminati oleh investor. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drobetz *et al.* (2003) yang menemukan bukti dalam penelitiannya, suatu perusahaan yang menerapkan CG dapat menghasilkan kinerja yang baik pula.

Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. CG lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji CG di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan (Herman Darwis, 2009).

Dalam melakukan CG, perusahaan membutuhkan kinerja perusahaan dari periode ke periode untuk mengetahui peningkatan atau penurunan prestasi perusahaan. Menurut Yasser, et al. (2011) kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan jalan dan cara sumber daya keuangan yang tersedia bagi sebuah organisasi digunakan secara bijaksana untuk mencapai tujuan perusahaan dan menciptakan prospek lebih besar untuk peluang di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu cara untuk mempertimbangkan manajemen dalam pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Evaluasi kinerja perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya dilakukan secara tepat guna. Menurut Trinanda (2010), manajemen perusahaan menyadari manfaat jangka panjang dari penerapan CG yaitu adanya dampak keuangan secara langsung seperti peningkatan laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan tersebut menjadi sehat. Selain itu,

pelaksanaan GCG diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan yang mana laporan keuangan ini akan menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas pula.

Kinerja perusahaan juga dapat di pengaruhi oleh mekanisme GCG yang dibagi menjadi dua bagian yaitu eksternal dan internal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (Beiner *et.al.* 2003).

Dewan Komisaris dan Komite Audit mempunyai peranan penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham biasa yang beredar. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ni dan Ayu, 2016).

Perusahaan dalam menjalankan organisasinya tidak hanya membutuhkan GCG tetapi juga membutuhkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin maju suatu perusahaan maka semakin tinggi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan ke lingkungan sekitar. Dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang

bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun Perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Bowen (1943) menyatakan bahwa keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat umum, bukan hanya untuk warga bisnis itu sendiri. Suatu entitas dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan membutuhkan suatu respon yang positif dari masyarakat yang diperoleh melalui apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada para *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Kamil dan Antonius, 2012).

Menurut Gunawan Widjaja (2008) seperti yang di tuliskan di dalam bukunya pengertian CSR adalah kerja sama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dengan segala sesuatu dan segala hal (*stakeholders* yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan tersebut untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut.

Philip Kotler dan Nancy Lee juga mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki kemampuan untuk meningkatkan citra perusahaan

karena jika perusahaan menjalankan tata kelola bisnisnya dengan baik dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka pemerintah dan masyarakat akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan tersebut untuk beroperasi di wilayah mereka.

Melihat pentingnya pelaksanaan CSR dalam membantu perusahaan menciptakan citra positifnya maka perusahaan seharusnya melihat CSR bukan sebagai sentra biaya (*cost center*) melainkan sebagai sentra laba (*profit center*) di masa mendatang. Jika CSR diabaikan kemudian terjadi insiden. Maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan bisa lebih besar dibandingkan biaya yang ingin dihemat melalui peniadaan CSR itu sendiri dan itu akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini belum termasuk pada risiko non-finansial yang berupa memburuknya citra perusahaan di mata publiknya. Menurut Heinkel *et al.* (2001) perusahaan harus menganggap CSR sebagai strategi jangka panjang yang menguntungkan, bukan sebagai aktivitas yang merugikan. Selain itu, Chariri (2008) berpendapat bahwa pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai alat manajerial untuk menghindari masalah sosial dan lingkungan. Jadi, CSR merupakan implementasi dari penerapan GCG karena perusahaan yang baik itu adalah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial baik itu didalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

CSR merupakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan karena CSR merupakan implementasi dari penerapan GCG. Jika setiap perusahaan melakukan pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial

nya di laporan tahunan maka para investor dan masyarakat akan percaya dan yakin bahwa perusahaan tersebut benar-benar memiliki citra yang baik. Pentingnya CSR terhadap keberlangsungan perusahaan, maka dalam penelitian ini akan menggunakan CSR sebagai variabel moderasi dari pengaruh GCG yang diproksikan kedalam kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Pemoderasi” (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dsasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komite audit pengaruh berterhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?

5. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah CSR memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Adapun batasan masalah lainnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode 2013-2017.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2013-2017.
- 3) Tersedia informasi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ROE selama periode 2013-2017.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

3. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.
4. Mengetahui apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
5. Mengetahui apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
6. Mengetahui apakah CSR memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya akan memberikan manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca. Manfaat itu antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Membantu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, *Good Corporate Governance* yang diproksikan kedalam Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan untuk memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan dalam rangka menjaga alam dan juga untuk mencapai *competitive advantage* di dunia bisnis.

2. Bagi Akademis

Memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya disamping sebagai saranan untuk menambah wawasan.

3. Bagi Investor

Secara tidak langsung membantu para investor dalam mengambil keputusan dengan memberikan gambaran mengenai *Good Corporate Governance*, kinerja perusahaan dan *Corporate Social Responsibility*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dimana tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang merupakan bagian yang mencakup uraian singkat dan materi yang dibahas setiap bab.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANAGAN HIPOTESIS

Bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang mendukung dan

mendasari penelitian, tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai keadaan dan cakupan penelitian seperti : variabel penelitian, objek penelitian, penentuan populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel, perhitungan dan analisis serta pembahasan untuk menjawab masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan apa yang telah diperoleh dari hasil pengamatan penelitian dan juga saran berdasarkan pengalaman dan pertimbangan peneliti dalam melakukan yang ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya.